

**PENGARUH SET PELUANG INVESTASI, PERTUMBUHAN
TEREALISASI, DAN KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEI)**

(Skripsi)

Oleh

Muhammad Aditya Nugraha



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2013**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang maksimal. Laba ini akan mempengaruhi tingkat nilai perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan yang mendapatkan laba yang maksimal akan dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan mencerminkan aset yg dimiliki oleh perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang.

Untuk mencapai tujuan perusahaan manajer membuat keputusan investasi yang menghasilkan *net present value positif*. Fama (1978) dalam Hasnawati (2005) mengatakan bahwa nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan.

Harga saham digunakan sebagai proksi nilai perusahaan. Karena harga saham merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila investor ingin memiliki suatu bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Harga pasar saham perusahaan cermin dari semua peserta pasar terhadap nilai perusahaan tertentu. Karena di dalam harga pasar saham telah diperhitungkan pendapatan per lembar saham, resiko dari pendapatan tersebut, kebijakan deviden perusahaan, dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi harga pasar saham tersebut.

Kallapur dan Trombley (1999) dalam Adriani (2011) menyatakan bahwa IOS diduga kuat memiliki korelasi dengan realisasi pertumbuhan pada periode berikutnya, dengan asumsi set kesempatan investasi secara rata-rata mengarah ke investasi aktual.

Penelitian yang dilakukan oleh Gaver & Gaver (1993) dalam Hasnawati (2005) juga menemukan bukti adanya hubungan IOS dengan kebijakan pendanaan dan deviden.

Kebijakan deviden yang berkaitan dengan penggunaan laba yang merupakan hak pemegang saham, pada dasarnya dapat dibagikan sebagai deviden atau ditahan untuk dapat diinvestasikan kembali. Keputusan untuk menentukan berapa banyak deviden yang harus di bagikan kepada pemegang saham, khususnya pada perusahaan yang *go publik*, akan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Dampak kebijakan deviden terhadap harga pasar saham merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena kebijakan deviden berkaitan dengan keputusan finansial yang sering kali dilakukan oleh perusahaan yang tercermin harga pasar saham perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati (2005) dalam Dampak Set Peluang Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta

menyimpulkan bahwa keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan hanya sebesar 12,25, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dan penelitian yang dilakukan Sofyaningsih (2011) dalam Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Deviden dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini penulis mencoba menggabungkan beberapa variabel yang merupakan indikator dari keputusan investasi yaitu IOS, Pertumbuhan Terealisasi dan Kebijakan Deviden untuk mengukur nilai perusahaan, sedangkan penelitian terdahulu hanya meneliti salah satu dari ketiga variabel tersebut dalam mengukur nilai perusahaan.

Penulis dalam penelitian ini memilih perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena perusahaan yang termasuk dalam perusahaan LQ 45 merupakan perusahaan terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pihak Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan LQ 45 dikarenakan perusahaan ini juga mempunyai kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan yang bagus serta merupakan saham yang paling likuid di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak set peluang investasi, pertumbuhan terealisasi, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan yang tertuang dalam judul **“PENGARUH SET PELUANG INVESTASI, PERTUMBUHAN TEREALISASI, DAN KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN LQ 45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Perumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pokok yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah keputusan investasi yang tercermin melalui *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan (LQ 45) yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah pertumbuhan terealisasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan (LQ 45) yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan (LQ 45) yang terdaftar di BEI ?

1.2.2 Batasan Masalah

Secara teoritis banyak faktor yang menyebabkan keputusan investasi. Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian hanya dengan meneliti tiga faktor yang mempengaruhi keputusan investasi yaitu Set peluang investasi, Pertumbuhan terealisasi dan Kebijakan deviden. Dimana ketiga faktor ini dilihat atau dicerminkan dari harga sahamnya yang merupakan nilai perusahaan. Selain itu penulis juga membatasi penelitian hanya pada 45

perusahaan teratas (LQ 45) yang ada di BEI dan memiliki laporan keuangan dari tahun 2007-2011.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan secara empiris tentang :

1. Pengaruh keputusan investasi yang tercermin melalui *Investment Opportunity set* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan (LQ 45) yang terdaftar di BEI
2. Pengaruh pertumbuhan terealisasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan (LQ 45) yang terdaftar di BEI
3. Pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan (LQ 45) yang terdaftar di BEI

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan tentang keputusan investasi, pertumbuhan perusahaan dan kebijakan deviden. Khususnya yang terkait dengan pengaruh keputusan investasi yang tercermin melalui set peluang investasi, pertumbuhan terealisasi dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktisi

Dapat memberikan informasi yang berarti bagi para investor dan kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang benar terutama dalam menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang memerlukan dana yang memiliki laporan keuangan yang baik, melihat pertumbuhan perusahaan dan kebijakan deviden yang dilakukan perusahaan. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori dan Perumusan Hipotesis

2.1.1 Landasan Teori

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi timbul ketika satu atau lebih individu yang disebut *principal* (pemegang saham atau investor) memperkerjakan individu lainnya yang disebut *agent* (manajemen yang mengelola perusahaan) untuk bekerja dan juga mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham atau pemilik saham (Adriani, 2011).

2.1.3 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Brigham dan Houston (2001) dalam Prapaska (2012) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan hutang.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah

satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk *et al*, 2000 dalam Prapaska, 2012).

2.1.4 Nilai Perusahaan

Penilaian terhadap suatu perusahaan dalam bidang akuntansi dan keuangan sekarang ini masih beragam. Di satu pihak nilai perusahaan ditunjukkan dengan laporan keuangan perusahaan, sementara pihak lainnya beranggapan bahwa nilai suatu perusahaan tercermin dari nilai saham perusahaan.

Nilai perusahaan sering diprosikan dengan *price to book value*. *Price to book value* (PBV) dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *price to book value* di atas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price to book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan (Prapaska, 2012).

2.1.5 Set Peluang Investasi (Investment Opportunity Set – IOS)

Myers (1977) dalam Hasnawati (2005) memperkenalkan set peluang investasi (*investment opportunity set*) dalam kaitannya untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurutnya *Investment opportunity set* memberikan petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan sebagai tujuan utama tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang.

Karakteristik perusahaan yang mengalami pertumbuhan dapat diukur antara lain dengan peningkatan penjualan, pembuatan produk baru atau diversifikasi produk, perluasan pasar, ekspansi atau peningkatan kapasitas, penambahan asset, mengakuisisi perusahaan lain, investasi jangka panjang, dan lain-lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang (Adriani, 2011).

2.1.6 Pertumbuhan Terealisasi

Pertumbuhan terealisasi (*realized growth*) sangat erat hubungannya dengan nilai perusahaan, karena semakin tinggi pertumbuhan terealisasi semakin tinggi pula nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka akan semakin besar pula kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.

Kallappur dan Trombley (1999) dalam Safrida (2008) mengatakan realisasi pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan nilai pertumbuhan perusahaan yang meliputi pertumbuhan aktiva dan equitas. Aktiva didefinisikan sebagai sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan dimasa yang akan datang. Sumber daya yang mampu

menghasilkan aliran kas masuk (*cash inflow*) atau mengurangi kemampuan kas keluar (*cash outflow*) bisa disebut sebagai aktiva. Sumber daya tersebut akan diakui sebagai aktiva, perusahaan memperoleh hak penggunaan aktiva tersebut sebagai hasil transaksi atau pertukaran masa lalu dan manfaat ekonomis masa mendatang bisa di ukur, dikuantifikasikan dengan tingkat ketepatan yang memadai (Safrida, 2008).

2.1.7 Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Dengan kata lain kebijakan deviden dapat dikatakan sebagai informasi mengenai performa (*performance*) suatu perusahaan. Oleh sebab itu keputusan perusahaan dalam membagikan besarnya deviden ke investor akan berpengaruh terhadap nilai perusahaannya.

Lintner (1956) dalam Mai (2010) melakukan suatu studi klasik tentang bagaimana para manajer U.S. membuat keputusan deviden. Lintner adalah orang yang pertama menjawab pertanyaan tentang bagaimana persepsi para manajer perusahaan mengenai deviden dan kebijakan deviden. Setelah mengidentifikasi 15 variabel yang berkenaan dengan keputusan deviden. Lintner mengadakan wawancara intensif dengan para manajer untuk mengetahui tanggapan mereka tentang keputusan deviden dari 28 perusahaan yang mapan dalam industrinya. Hasil studi Lintner (1956) dalam Mai (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden adalah tingkat pendapatan baik untuk periode yang bersangkutan maupun harapan tingkat pendapatan untuk periode-periode yang akan datang dan pola pembayaran deviden sebelumnya.

2.2 Perumusan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Wright dan Ferris (1997) dalam Hasnawati (2005), keputusan investasi melalui *divestment* berpengaruh terhadap nilai perusahaan di Afrika Selatan. Selanjutnya Fama dan French (1998) dalam Hasnawati (2005) menemukan bahwa investasi yang dihasilkan dari kebijakan deviden dan *leverage* memiliki informasi yang positif tentang perusahaan di masa yang akan datang, selanjutnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan harus berhati-hati dalam melakukan keputusan investasi. Hal ini disebabkan keputusan investasi yang dilakukan suatu perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Tinggi rendahnya nilai suatu perusahaan akan mempengaruhi harga saham perusahaan, karena dari nilai perusahaan inilah para investor akan memutuskan akan berinvestasi atau tidak ke perusahaan tersebut.

$H\alpha_1$ Keputusan investasi yang tercermin melalui *Investment Opportunity set* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan (LQ 45) yang terdaftar di BEI

2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Terealisasi Terhadap Nilai Perusahaan

Sriwardany (2006) dalam Safrida (2008) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh langsung dan positif terhadap perubahan harga saham, yang artinya bahwa informasi tentang adanya pertumbuhan perusahaan direspon positif oleh investor, sehingga akan meningkatkan harga saham.

Pertumbuhan perusahaan adalah salah satu penilaian investor dalam menentukan akan melakukan investasi ke perusahaan atau tidak. Pertumbuhan yang baik akan mencerminkan perkembangan perusahaan yang baik pula. Dan menurut sudut pandang investor perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik akan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang baik dari investasi yang dilakukannya ke perusahaan.

$H\alpha_2$ Pertumbuhan teralisasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan (LQ 45) yang terdaftar di BEI

2.2.3 Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan

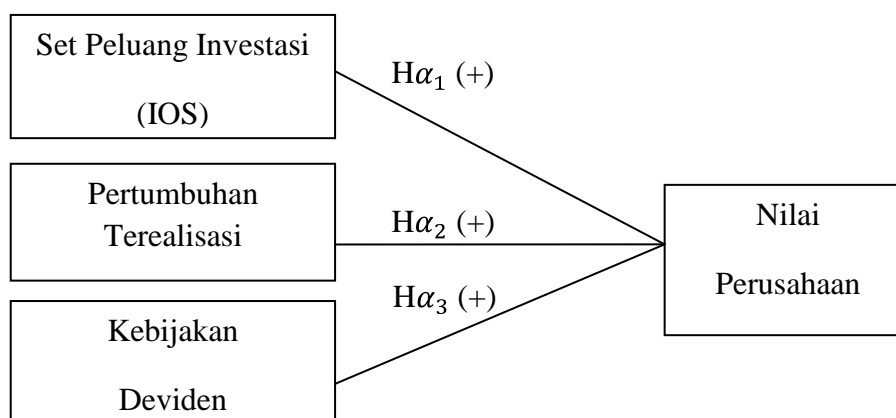
Teori sinyal (*signaling theory*) yang dicetuskan oleh Bhattacharya (1979) dalam Sofyaningsih (2011), menekankan bahwa pembayaran dividen merupakan sinyal bagi pasar bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh di masa yang akan datang, sehingga pembayaran dividen akan meningkatkan apresiasi pasar terhadap saham perusahaan yang bersangkutan, dengan demikian pembayaran dividen berimplikasi positif pada nilai perusahaan.

Kebijakan perusahaan dalam menentukan akan membagikan deviden atau tidak kepada pemegang saham atau investor akan menentukan tinggi atau rendahnya nilai perusahaan dimata para investor. Apabila perusahaan membagikan deviden secara rutin kepada investor, para investor akan berpendapat bahwa tindakannya melakukan investasi ke perusahaan adalah keputusan yang tepat. Dengan begitu nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan kepercayaan para investor terhadap perusahaan.

$H\alpha_3$ Kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan (LQ 45) yang terdaftar di BEI

2.3 Rerangka Penelitian

Gambar Rerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam 45 nilai perusahaan tertinggi (LQ 45) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.1.2 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pemilihan berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang harga sahamnya masuk ke dalam 45 harga saham tertinggi (LQ 45) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara rutin selama periode 2007-2011.
2. Laporan keuangan menggunakan dasar laporan yang berakhir pada tanggal 31 desember.
3. Perusahaan LQ 45 yang membagikan devidennya selama periode 2007-2011.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia dengan cara mengakses langsung di www.idx.co.id . Dan juga diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

3.3 Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah nilai perusahaan. Dalam penelitian ini nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan Proksi IOS berbasis harga. Proksi ini sangat tergantung pada harga saham. Proksi ini mendasarkan pada suatu ide yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dengan harga-harga saham, selanjutnya perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relative dari aktiva-aktiva yang dimiliki (Hasnawati, 2005).

Nilai saham diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). PBV dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

(Prapaska, 2012)

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah set peluang investasi (IOS), pertumbuhan terealisasi dan kebijakan deviden.

1. Set Peluang Investasi (IOS)

Menurut Gaver dan Gaver (1993) dalam Hasnawati (2005), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, di mana pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar.

Keputusan investasi dapat diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER). PER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Harga penutupan saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

(Nellysa, 2007)

2. Pertumbuhan Terealisasi

Pertumbuhan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha (Helfert, 1997 dalam Safrida 2008).

Pertumbuhan Terealisasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perubahan Total Aktiva} = \frac{\text{Total Aktiva}_t - \text{Total Aktiva}_{t-1}}{\text{Total Aktiva}_{t-1}}$$

(Safrida, 2008)

3. Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden adalah keputusan perusahaan dalam membagikan laba atau keuntungan kepada para pemegang saham atau investor.

Kebijakan deviden diproksikan melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Deviden per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

(Prapaska, 2012)

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis harus memenuhi uji asumsi klasik. Hal ini digunakan untuk menghindari estimasi

yang bias . Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006).

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006).

c) Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortognal. Variabel ortognal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol (Ghozali, 2006).

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

3.4.2 Uji Hipotesis

Dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen, model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Metode regresi berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan software SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan dependen. Hubungan antara set peluang investasi (IOS), pertumbuhan terealisasi, dan kebijakan deviden dengan nilai perusahaan. Model operasional yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai perusahaan

a = Koefisien Konstanta

- b_{1-3} = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X_1 = Investment Opportunity Set (IOS)
- X_2 = Pertumbuhan Terealisasi
- X_3 = Deviden
- e = Standar Error

3.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model (variabel independen) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di dapat dari *financial report* dari tahun 2007-2011. Data *financial report* ini di dapatkan dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Untuk mengatasi keterbatasan data, peneliti menggunakan *pooled data* yang dilakukan dengan menjumlahkan seluruh perusahaan yang sesuai dengan kriteria selama 5 tahun pengamatan. Model regresi dikatakan layak atau normal jika angka signifikan pada hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS) lebih dari 0,05. Dari data yang terkumpul diketahui 48 sampel yang akan digunakan dalam analisis yang sesuai dengan kriteria penelitian ini.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah sampel yang di gunakan dalam penelitian ini serta menunjukkan nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan juga standar deviasi dari masing-masing variabel (Ghozali,2006). Dapat dilihat dari gambar 1 di bawah ini :

Gambar 1

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PER	48	-1.91	3.15	-.1492	1.01187
PTA	48	-5.04	.97	-1.8523	1.07870
DPR	48	.00	1.16	.2606	.24489
PBV	48	.40	5.75	2.8335	1.36536
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Output SPSS 17, lampiran 9

Dari data tabel statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa variabel independen PER (*Price Earning Ratio*) memiliki nilai minimum -1,91. Angka minus tersebut merupakan hasil transform data PER karena nilai PER berdistribusi tidak normal yaitu sebesar 4,65. Nilai maksimum adalah 3,15 hasil transform data PER sebesar 45,34. Sedangkan nilai rata-rata dari PER adalah -0,1492 dengan standar deviasi sebesar 1,01187.

PTA (Perubahan Total Aktiva) memiliki nilai minimum -5,04 yang merupakan hasil transform data PTA sebesar 0,01. Nilai maksimum adalah 0,97 hasil transform data PTA sebesar 2,65. Dan nilai rata-rata dari PTA adalah -1,8523 dengan standar deviasi sebesar 1,07870.

DPR (*Deviden Payout Ratio*) memiliki nilai minimum 0,00. Dengan nilai maksimum 1,16. Sedangkan nilai rata-rata dari DPR adalah 0,2606 dengan standar deviasi sebesar 0,24489.

Variabel dependen PBV (*Price to Book Value*) memiliki nilai minimum sebesar 0,40. Nilai maksimum dari PBV adalah 5,75. Dengan nilai rata-rata 2,8335 dan standar deviasi sebesar 1,36536.

4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya telah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dimana pengambilan keputusan kesimpulan berdasarkan pada nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* dari masing-masing variabel (Ghozali, 2006). Dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini :

Gambar 2

Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	PER	PTA	DPR	PBV
N	48	48	48	48
Normal	-.1492	-.18523	.2606	2.8335
Parameters ^{a,b}	1.01187	1.07870	.24489	1.36536
Most Extreme	.107	.101	.169	.079
Difference	.107	.098	.169	.079
ences	-.080	-.101	-.144	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z	.738	.700	1.170	.548
Asymp. Sig. (2-tailed)	.647	.710	.129	.925

a. Test distribution is Normal.

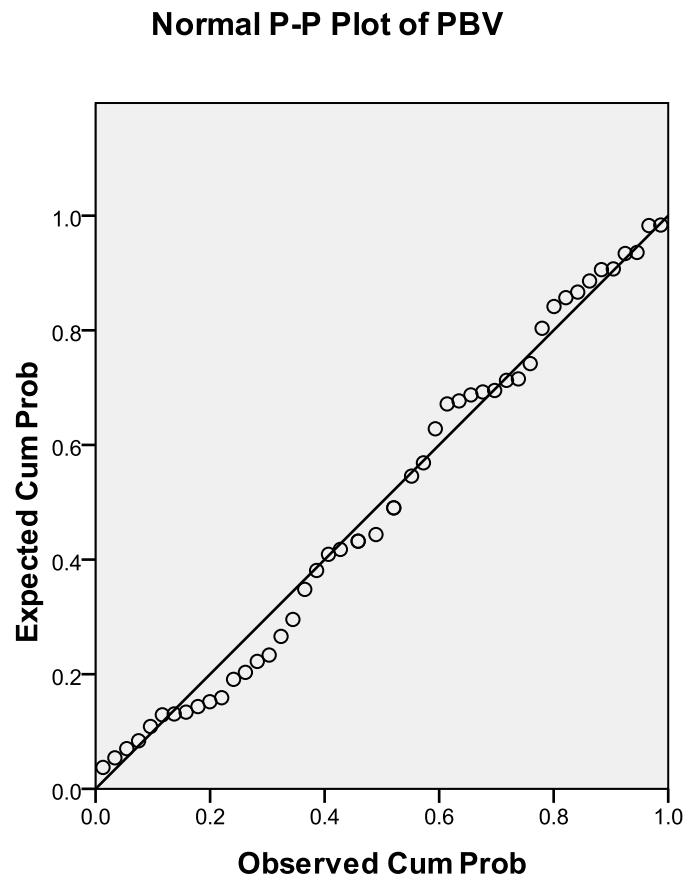
b. calculated from data.

Sumber : Output SPSS 17, lampiran 10

Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan uji KS dapat diketahui bahwa dari 48 sampel yang dimasukkan, masing-masing variabel telah memenuhi standar signifikan hasil uji normalitas yaitu $> 0,05$. Dimana variabel PER (Price Earning Ratio) yang memiliki nilai hasil uji KS dengan nilai Asymp.sig.(2-tailed) 0,647. Variabel PTA (Perubahan Total Aktiva) yang memiliki nilai hasil uji KS dengan nilai Asymp.sig.(2-tailed) 0,710. Variabel DPR (*Dividen Payout Ratio*) yang memiliki nilai hasil uji KS dengan nilai Asymp.sig.(2-tailed) 0,129. Dan PBV yang merupakan variabel dependen memiliki nilai Asymp.sig.(2-tailed) 0,925.

Untuk memperjelas hasil uji normalitas yang dilakukan, dapat dilihat dari gambar 3 di bawah ini :

Gambar 3
Uji Normalitas



Sumber : Output SPSS 17, lampiran 10

Dari gambar 3 di atas dapat dilihat penyebaran titik (berupa data) masih menyebar disekitar garis diagonal. Ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Karena menurut Ghozali (2006), jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka hal ini menunjukkan pola distribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

4.2.3 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka

dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan panjang sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat digunakan Durbin Watson statistik. Dalam penelitian ini autokorelasi dapat dideteksi dengan rumus $du < d < 4-du$ yang hasilnya menyebutkan tidak adanya autokorelasi (Ghozali,2006). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari gambar 4 di bawah ini :

Gambar 4

Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Variabel	du	d	4-du	$du < d < 4-du$
Dep : PBV Ind : PER,PTA,DPR	1,470	1.594	2,53	Terpenuhi (tidak ada korelasi)

Sumber : Output SPSS 17, lampiran 11

Dari hasil regresi *model summary* diperoleh angka Durbin Watson statistik adalah 1,594. Berdasarkan tabel Durbin Watson dengan menggunakan $N = 48$ dan $k = 3$, diperoleh nilai $du = 1,470$ sehingga nilai $du < d < 4-du$ adalah $1,470 < 1,594 < 2,53$. Dari hasil perhitungan tersebut, nilai Durbin Watson persamaan regresi pada penelitian ini adalah pada kisaran tidak ada autokorelasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada persamaan regresi dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Pada umumnya nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali,2006). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari gambar 5 di bawah ini :

Gambar 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
PER	0.846	1.182	Tidak terjadi multikolinieritas
PTA	0.960	1.042	Tidak terjadi multikolinieritas
DPR	0.815	1.227	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Output SPSS 17, lampiran 11

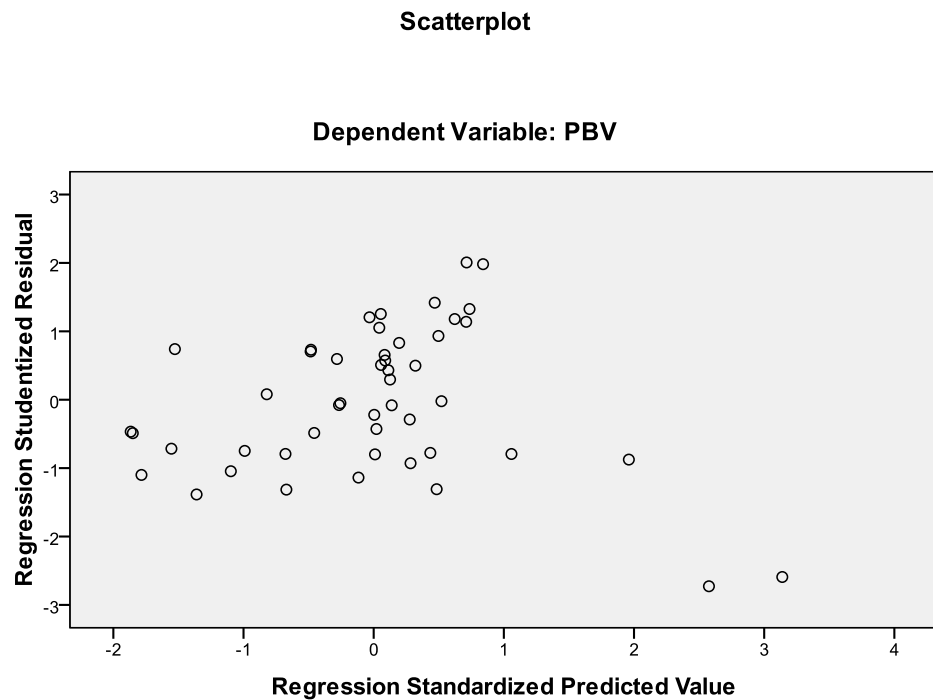
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel PER (*Price Earning Ratio*), PTA (Perubahan Total Aktiva) dan DPR (*Dividen Payout Ratio*) memiliki nilai *tolerance* diatas 0,10. Ini berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas. Demikian pula hasil perhitungan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) menunjukkan hal yang sama, dimana tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai.

4.2.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis yang pertama adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Yang kedua jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2006). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari gambar 6 di bawah ini :

Gambar 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 17, lampiran 12

Dari grafik scatterplot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression*) dengan tiga variabel independen yaitu Set Peluang Investasi, Pertumbuhan Terealisasi dan Kebijakan Deviden. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 17. Berikut ini adalah hasil dari regresi linier berganda yang disajikan dalam bentuk tabel.

4.3.1 Hipotesis Pertama ($H\alpha_1$) : Keputusan investasi yang tercermin melalui *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengujian terhadap hipotesis ini menunjukkan *Investment Opportunity Set* memiliki nilai Sig. (*Significance*) atau *p-value* sebesar 0,019. Nilai *p-value* ini lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan

variabel set peluang investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI. Hasil pengujian ini mendukung $H\alpha_1$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hasnawati (2005) dan penelitian Ningsih (2010) yang menyatakan keputusan investasi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan tidak konsisten dengan penelitian Nellysa (2007) yang menyatakan keputusan investasi tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengeluaran modal perusahaan seperti menciptakan produk baru dan penggantian mesin yang lebih efisien, tampak sangat penting dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Karena jenis investasi tersebut akan memberi sinyal positif tentang pertumbuhan pendapatan perusahaan di masa yang akan datang, yang dapat meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

4.3.2 Hipotesis Kedua ($H\alpha_2$) : Pertumbuhan teralisasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengujian hipotesis kedua ($H\alpha_2$) yaitu pertumbuhan teralisasi memiliki nilai Sig. atau *P-value* sebesar 0,565. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan variabel pertumbuhan teralisasi tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI. Hasil pengujian ini tidak mendukung $H\alpha_2$ yang menyatakan pertumbuhan teralisasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Safrida (2008) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan tidak konsisten dengan penelitian Nellysa (2007) yang menyatakan pertumbuhan teralisasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Besarnya peningkatan total aktiva perusahaan tidak diikuti oleh besarnya peningkatan perubahan total aktiva (lihat lampiran 4). Hal ini disebabkan besarnya perubahan total aktiva perusahaan tahun ini lebih kecil dibandingkan dengan perubahan total aktiva perusahaan tahun sebelumnya. Hal ini berarti setiap ada penurunan perubahan total aktiva selama periode penelitian tidak mempengaruhi nilai perusahaan di kalangan investor.

4.3.3 Hipotesis Ketiga ($H\alpha_3$) : Kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pada pengujian hipotesis ketiga ($H\alpha_3$) menunjukkan hasil nilai Sig. atau *P-value* sebesar 0,844. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI. Hasil pengujian ini tidak mendukung $H\alpha_3$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wahyudi (2006), Ningsih (2010) dan penelitian Purwanti (2011) yang menyatakan kebijakan deviden tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan tidak konsisten dengan penelitian Hasnawati (2005) dan penelitian Wijaya (2010) yang menyatakan kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Para investor tidak akan membayar harga yang lebih tinggi untuk setiap lembar saham yang dijual perusahaan walaupun perusahaan tersebut membayarkan deviden yang lebih tinggi. Jadi pembayaran deviden yang lebih tinggi dari perusahaan tidak akan berdampak pada nilai perusahaan.

Gambar 7

Hasil Analisis Regresi Berganda

model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	2.758	.417		6.610	.000	
PER	.501	.205	.371	2.437	.019	Terdukung
PTA	-.105	.181	-.083	-.580	.565	Tdk terdukung
DPR	-.171	.865	-.031	-.198	.844	Tdk Terdukung

Sumber : Output SPSS 17, lampiran 13

Dari gambar 7 di atas dapat dilihat tingkat signifikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dan juga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2,758 + 501 \text{ PER} + (-0,105) \text{ PTA} + (-0,171) \text{ DPR} + e$$

4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Menurut Ghazali (2006), apabila angka koefisien determinasi mendekati angka 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat di gambar 8 di bawah ini :

Gambar 8

Uji R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.371 ^a	.137	.079	1.31065	1.594

a. Predictors: (Constant), DPR, PTA, PER

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Output SPSS 17, lampiran 13

Dari hasil uji koefisien determinasi di atas, besarnya nilai *Adjusted R Square* dalam model regresi perusahaan LQ 45 diperoleh nilai sebesar 0,079. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu Set Peluang Investasi (*Price Earning Ratio*), Pertumbuhan Terealisasi (Perubahan Total Aktiva), Kebijakan Deviden (*Deviden Payout ratio*) terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*) yang dapat diterangkan oleh persamaan ini adalah sebesar 7 %. Sedangkan sisanya sebesar 93 % dipengaruhi oleh variabel lain seperti Return On asset (ROA), Return On Invesment (ROI), Keputusan Pendanaan, dan Faktor eksternal perusahaan seperti Tingkat Inflasi, Kurs Mata Uang, Pertumbuhan Ekonomi dan politik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh set peluang investasi, pertumbuhan terealisasi, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mengambil periode pengamatan selama 5 tahun yaitu dari 2007-2011 terhadap 48 perusahaan yang dijadikan sampel. Hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Set Peluang Investasi (*Price Earning Ratio*) dengan nilai Sig. atau *p-value* sebesar sebesar 0,019. Nilai *p-value* ini lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan variabel set peluang investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI.
2. Variabel Pertumbuhan terealisasi (*Perubahan Total Aktiva*) memiliki nilai Sig. atau *p-value* sebesar 0,565. Nilai *P-value* ini lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan variabel pertumbuhan terealisasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI.
3. Variabel Kebijakan Deviden (*Dividen Payout Ratio*) menunjukkan hasil nilai Sig. atau *p-value* 0,844. Nilai *P-value* ini lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang secara rutin masuk ke dalam kriteria LQ 45 cukup sedikit, hal ini memperkecil jumlah sampel yang didapat.
2. Variabel yang digunakan hanya terbatas pada set peluang investasi (IOS), pertumbuhan terealisasi dan kebijakan deviden yang mempengaruhi nilai perusahaan hanya sebesar 7 %.

5.3 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini untuk penelitian selanjutnya adalah penambahan variabel yang perlu dilakukan sehingga hasil nyata yang memperlihatkan pengaruh set peluang investasi, pertumbuhan terealisasi, dan kebijakan deviden bisa memiliki nilai pengaruh yang lebih besar dari hasil penelitian ini yang hanya 7 %. Sedangkan sisanya sebesar 93 % dipengaruhi oleh variabel lain seperti Return On asset (ROA), Return On Investment (ROI), Keputusan Pendanaan, dan Faktor eksternal perusahaan seperti Tingkat Inflasi, Kurs Mata Uang, Pertumbuhan Ekonomi dan politik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Irma, 2011. Pengaruh Investment Opportunity Set dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Cahyaningsih, Eny, 2010. Pengaruh Kebijakan Leverage, Kebijakan Deviden dan Price Earning Ratio Terhadap Nilai perusahaan Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jawa Timur.
- Ghozalli, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV, edisi 1, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hasnawati, Sri, 2005. Dampak Set Peluang Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Hasnawati, Sri, 2008. Analisis Dampak Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*, Vol. 13, No. 2, November 2008. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Mai, Muhamad Umar, 2010. Dampak Kebijakan Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Kajian Perilaku Oportunistik Manajerial dan Struktur Corporate Governance. *Disertasi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nellysa, Dina, 2007. Pengaruh Set Peluang Investasi, Pertumbuhan Terealisasi dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Publik di BEJ. *Skripsi*, Universitas Bung Hatta, Padang.
- Ningsih, Putri Prihatin, 2010. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan pendanaan dan kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wijaya Menggala, Semarang.
- Prapaska, Johan Ruth, 2012. Analisis Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratisto, Arif, 2010. *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*. Cetakan II, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Purwanti, Yeti, 2011. Pengaruh Kebijakan Deviden dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.

Safrida, Eli, 2008. Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Santoso, Singgih, 2010. *Mastering SPSS 18*. Cetakan I, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sofyaningsih, Sri. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan deviden dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan”. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Mei, 2011. Universitas Stikubank, Semarang.

Wahyudi, Untung, 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan : Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang 2006. Universitas Widyagama, Malang.

Wijaya, Lihan Rini Puspo, 2010. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto 2010. Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto.

www.idx.co.id. Diakses pada hari senin, 25-02-2013. 19:28 wib.